

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit infeksius yang masih menjadi perhatian besar dalam bidang kesehatan masyarakat di seluruh dunia, menempati urutan kedua setelah HIV sebagai penyebab tingginya angka kesakitan. Indonesia sendiri menduduki peringkat ketiga dengan jumlah kasus TBC terbanyak setelah India dan Tiongkok. Penyakit ini ditimbulkan oleh infeksi basil *Mycobacterium tuberculosis*. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077/MENKES/PER/V/2011, sejumlah penyakit infeksi seperti tuberkulosis kerap muncul di area dengan kondisi udara dalam ruangan yang kurang baik. Keberadaan *Mycobacterium tuberculosis* di udara serta keadaan fisik tempat tinggal menjadi faktor yang meningkatkan risiko terjadinya tuberkulosis paru.

Kejadian ini sering dikaitkan dengan kurangnya pengetahuan warga mengenai syarat rumah sehat, kebersihan lingkungan yang mempengaruhi kualitas udara setempat, makanan bergizi yang mendukung tubuh untuk membentuk imun yang bagus, serta kebiasaan merokok. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih untuk mengetahui cara pencegahan dan pengelolaan pada penyakit tuberkulosis paru sehingga mengurangi angka penyebaran penyakit.

Sesuai dengan laporan Global TB Report 2023, diperkirakan terdapat sekitar 1.060.000 kasus TBC dan 134.000 jumlah kematian yang terjadi setiap tahun. di Indonesia akibat penyakit ini (terdapat 17 orang yang kehilangan nyawa karena TBC setiap jamnya). Sekitar seperempat populasi dunia terinfeksi *Mycobacterium tuberculosis*. Sebagian besar kasus terjadi pada orang dewasa, di

mana laki-laki mencakup 56,5% dan perempuan 32,5%, sementara 11% sisanya terjadi pada anak-anak. Tahun 2023, Indonesia melaporkan 821.200 kasus tuberkulosis (TBC), yang menunjukkan tren peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2022 yang mencatat 677.464 kasus (Kemenkes RI, 2023).

Jumlah kasus tuberkulosis yang dilaporkan di Provinsi Jawa Timur mencapai 87.048 kasus (93%) di tahun 2023, yang menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2022 yang tercatat sebanyak 78.799 kasus. Kota Surabaya menjadi wilayah dengan jumlah temuan kasus tertinggi, yaitu 10.987 kasus. Distribusi kasus juga menunjukkan bahwa penderita laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan, dengan angka mencapai 48.874 kasus (Dinkes Jatim, 2022).

Pada tahun 2022, teridentifikasi sebanyak 8.218 kasus TBC, mengalami kenaikan dibandingkan dengan total kasus tuberkulosis yang dicatat pada tahun 2021 yang mencapai 4.628 kasus. Salah satu kecamatan dengan jumlah kasus tuberkulosis tertinggi berasal dari Kecamatan Sawahan (Dinkes Kota Surabaya, 2022). Berdasarkan data yang dihimpun dari Puskesmas Putat Jaya, jumlah penderita tuberkulosis di wilayah RW 1 hingga RW 15 tercatat sebanyak 128 orang, dengan prevalensi tertinggi berada di RW 8 yang mencapai 20 orang (Data Sekunder Puskesmas Putat Jaya, Tahun 2025)

Tuberkulosis, sering disebut sebagai TBC, adalah penyakit yang dapat menular dan menjadi penyebab masalah kesehatan terbesar kedua di seluruh dunia setelah HIV. Penyebab penyakit ini adalah karena adanya bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Dinas Kesehatan Surabaya, 2022). Secara umum, *Mycobacterium tuberculosis* lebih sering mengenai jaringan paru-paru, tetapi juga bisa menjangkau organ lain karena sifatnya yang aerob serta kemampuannya bertahan di jaringan

dengan kadar oksigen tinggi. Bakteri ini memiliki lapisan lemak sebagai sistem pertahanan, yang menjadikannya resisten terhadap asam dan menyebabkan laju pertumbuhannya relatif lambat. Meski demikian, kuman ini sensitif terhadap paparan sinar ultraviolet, sehingga penularannya lebih berpeluang terjadi pada kondisi malam hari (Ardhitya & Sofiana, 2022).

Hasil studi menunjukkan bahwa rumah-rumah partisipan yang terdapat bakteri *Mycobacterium tuberculosis* memiliki kemungkinan terjadinya tuberkulosis paru tiga kali lipat lebih banyak daripada rumah yang bebas dari bakteri tuberkulosis. Kondisi fisik rumah yang tidak sesuai standar berisiko menyebabkan tuberkulosis paru tiga kali lebih besar dibandingkan dengan rumah yang kondisinya memenuhi persyaratan. (Wahyono & Afdholy, 2022).

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang dapat memengaruhi berbagai organ tubuh, namun organ yang paling sering terinfeksi adalah paru-paru. Penularan terjadi melalui individu yang telah terinfeksi, terutama saat penderita batuk atau bersin sehingga droplet yang mengandung bakteri *Mycobacterium tuberculosis* tersebar ke udara dan berpotensi terhirup oleh individu lain dengan sistem imun yang lemah. Walaupun umumnya menyerang paru-paru, tuberkulosis juga dapat menimbulkan infeksi pada organ lain, seperti sistem saraf pusat, jantung, kelenjar limfa, dan organ tubuh lainnya (Dinas Kesehatan Surabaya, 2022).

Pemberian vaksin BCG (*Bacillus Calmette-Guerin*) merupakan salah satu cara untuk mencegah Tuberkulosis. Di Indonesia, vaksin ini merupakan bagian dari vaksin yang harus diterima dan disuntikkan sebelum anak mencapai usia dua bulan.. Jika seseorang telah terjangkit Tuberkulosis, maka satu-satunya pengobatan yang diperlukan adalah terapi anti-Tb. Terapi untuk Tuberkulosis biasanya

membutuhkan waktu antara enam hingga sembilan bulan. Lamanya pengobatan Tuberkulosis juga dipengaruhi oleh faktor seperti umur, kondisi kesehatan, reaksi terhadap terapi, serta jenis tuberkulosis yang dialami. Penggunaan obat anti-TB dapat menimbulkan efek samping ringan seperti mual, muntah, hilangnya nafsu makan, serta perubahan warna urin. Tingkat keberhasilan dari pengobatan Tuberkulosis sangat bergantung pada kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Oleh karena itu, penting bagi keluarga untuk berperan dalam memantau proses pengobatan Tuberkulosis (Rsst & Klaten, 2022). Penanganan lain adalah dengan tinggal di tempat yang bersih. Tempat yang bersih dapat mendukung proses penyembuhan bagi penderita TBC, karena penyakit ini disebabkan oleh virus. Apabila pasien tinggal di lingkungan yang tidak bersih, maka virus tersebut bisa berkembang biak dengan lebih cepat, yang akan membuat kondisi mereka semakin parah.

Salah satu program pemerintah dalam pendekatan untuk mendiagnosis penyakit tuberkulosis di Indonesia adalah TOSS TBC (Tuberkulosis Indonesia), Perpres tentang Penanggulangan Tuberkulosis, Program Tuberkulosis Nasional, Gerakan Bersama Menuju Eliminasi TBC 2030. Tujuan utama dari program-program penanggulangan tuberkulosis adalah untuk menemukan, mendiagnosis, serta memberikan perawatan yang tepat kepada penderita, sekaligus mencegah penyebaran penyakit di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan warga terkait pencegahan dan pengelolaan penyakit tuberkulosis paru di Kelurahan Putat Jaya Surabaya pada tahun 2025.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah utama dalam penelitian ini ialah “Sejauh mana tingkat pengetahuan Pengawas Menelan Obat (PMO) mengenai upaya pencegahan serta pengelolaan tuberkulosis paru di wilayah Kelurahan Putat Jaya Surabaya pada tahun 2025?”.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengetahuan PMO (Pengawas Menelan Obat) tentang pencegahan dan pengelolaan penyakit tuberkulosis paru di lingkungan Kelurahan Putat Jaya Surabaya tahun 2025.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Menganalisis pengetahuan PMO (Pengawas Menelan Obat) tentang pencegahan penyakit TB paru di Lingkungan Kelurahan Putat Jaya Surabaya
2. Menganalisis pengetahuan PMO (Pengawas Menelan Obat) tentang pengelolaan penyakit TB paru di Lingkungan Kelurahan Putat Jaya Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Wilayah lingkungan Kelurahan Putat Jaya Surabaya dapat memperoleh masukan untuk dapat mencegah penyebaran penyakit tuberkulosis paru dari hasil penelitian ini.

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Tempat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi wilayah lingkungan Kelurahan Putat Jaya Surabaya untuk dapat mencegah penyebaran penyakit tuberkulosis paru.

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Profesi Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa bahan pertimbangan, referensi akademik, serta bacaan pendukung yang mencerminkan realitas di lapangan tentang tingkat pengetahuan PMO (Pengawas Menelan Obat) tentang pencegahan dan pengelolaan penyakit tuberkulosis paru di Kelurahan Putat Jaya Surabaya.